

BAB IV



BAB IV

RELEVANSI DAN KESIMPULAN

Setelah menjabarkan pemikiran Dewey terkait pemahamannya akan pentingnya sebuah pengalaman, pada bab empat ini, penulis akan menjabarkan bagaimana sebenarnya pengalaman itu memang relevan dalam hidup sehari-hari. Dalam karya *Experience and Education* ini, Dewey juga menunjukkan bahwa tulisannya tertuju kepada guru dan murid. Namun, jika direfleksikan lebih dalam, guna mencegah terjadinya kesalahan dalam metode pendidikan ajaran ini perlu digaungkan kembali agar membangun kesadaran siapa pun supaya mendapat pendidikan yang layak. Tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang kita lakukan selama ini adalah pengejawantahan dari pengalaman. Kendati demikian, pengalaman juga beraneka ragam dan tidak semua orang bisa belajar dari pengalamannya. Maksudnya, pengalaman itu tidak bisa direfleksikan lebih jauh, mana yang baik dan mana yang tidak baik “mendidik”. Hasilnya, hidup dijalani dengan sesuka hati yang mengakibatkan kurangnya sikap bijaksana dalam melihat realitas.

4.1. RELEVANSI GAGASAN JOHN DEWEY TENTANG PENGALAMAN

Seperti kita ketahui, realitas di dunia kerap kali dihadapkan dengan peristiwa yang mengakibatkan kerugian. Indonesia adalah salah satunya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku agama, ras serta bahasa. Hal ini membuat manusia di dalamnya juga sangat beragam. Keunikan manusia di dalamnya juga beaneka ragam dalam menempuh pendidikan; ada yang hanya tamat SD, SMP, SMA dan ada juga yang sampai sarjana bahkan professor. Tidak dapat dipungkiri juga ada yang tidak bisa bersekolah karena kondisi ekonomi dan tidak tersedianya bangunan sekolah di daerah-daerah terpencil.

Hal yang demikian akhirnya berimbas pada pola pemikiran setiap individu yang beraneka ragam tersebut; baik cara pandang maupun soal sikap sentimen dan menekankan subjektivitas dalam dirinya. Hal ini juga tidak memungkiri bahwa antara yang berpendidikan sama yang tidak berpendidikan seakan menjadi ukuran kualitas hidup. Semuanya bisa saja terbalik, bahkan bisa lebih berpikir ekstrim “negatif” cara pandangnya. Kenyataan yang demikian dapat dirasakan dalam kenyataan negara Indonesia saat ini.

4.1.1 Radikalisme

Saat ini, bangsa Indonesia berhadapan dengan kaum radikalisme. Kaum ini bisa dikatakan sebagai pembuat masalah, baik di dunia politik, agama, suku, ras dan budaya selama ini. Hal ini dikatakan karena ada bukti terkait kelakuan mereka di masyarakat. Radikalisme adalah sebuah aliran yang menekankan pemahaman pada satu kebenaran. Mengapa demikian? Aliran ini sangat menjunjung tinggi kepercayaan yang mereka anut dengan tidak melihat bahkan menganggap kepercayaan di luar mereka. Dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam bidang politik. Aliran ini menginginkan suatu perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan.¹²⁷

Mungkin masih teringat dibenak kita, bahwa sudah sejak lama orang-orang di tanah Papua ingin memisahkan diri dari Bangsa Indonesia dan akan merdeka sendiri. Hal ini dikarenakan isu sara dari luar yang meremehkan martabat mereka sebagai manusia. Tentunya hal ini disebabkan oleh oknum-oknum yang memang sengaja ingin memecah-belahkan persatuan Bangsa. Ibarat luka yang digoreskan oleh pelaku kejahatan kepada korban dan korban ingin membalasnya, demikianlah awal mula konflik yang dirasakan oleh orang-orang Papua. Entah siapa pembuat masalah tersebut, yang jelas di sini terkait soal pemahaman akan satu kebenaran. Alhasil isu yang berupaya meremehkan orang lain terjadi.

Kejadian yang sama di tahun 2019 seakan terulang lagi. Isu sara yang meremehkan martabat orang-orang Papua menjadi lebih panas. Akibatnya, terjadi banyak perkara yang merugikan; seperti demo besar-besaran, pembakaran gedung pemerintahan dan kembalinya kata-kata, bahwa orang-orang Papua akan pisah dari bangsa Indonesia. Usut demi usut, kejadian ini ternyata diketahui, disebabkan oleh kelompok pemberontak yang terafiliasi dalam organisasi radikalisme. Mereka ini berupaya berafiliasi bersama kaum ISIS untuk mengadu domba pertengkarannya di tanah air. Kelompok tersebut

¹²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2012, 1130

bisa menyerang lewat politik, senjata dan juga terkait satu soal keberagaman yang mengancam pola pikir.¹²⁸

Menjadi persoalan dalam hal ini adalah terkait pola pikir. Pola pikir menjadi acuan atas tindakan manusia. Hal ini tentu menyangkut pengetahuan yang didapatkan. Pola pikir yang salah, maka tindakannya akan merujuk pada hal-hal yang salah, kendati diberi tahu apa yang baik. Parahnya lagi, jika pola pikir yang salah sudah menjadi kebiasaan hidup, niscaya bahwa di dalamnya hanya ada pemberontakan. Hal terburuk sekalipun, pola pikir yang salah akan memandang itu adalah yang terbaik.

4.1.2. Radikalisme Merusak Jati Diri Manusia

Penulis melihat bahwa hadirnya kaum radikalisme mengikis jati diri manusia dengan segala kompleksitasnya. Pertanyaannya adalah apakah manusia itu hanya satu warna kulit saja? Satu agama saja? Satu budaya saja dan lainnya berdasarkan keaneka ragaman yang ada? Pandangan demikian adalah sebuah kesalahan. Hal ini bisa berbahaya karena bisa digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Tidak dapat dipungkiri akhirnya ada terorisme, amuk masa serta banalitas kejahatan yang dimotifkan hanya soal agama, ras serta budaya.

Penulis berefleksi bahwa, jati diri manusia itu ingin dimengerti secara utuh. Maka, jika pandangannya hanya terbatas pada satu kebenaran, akibatnya jati diri manusia akan direduksi. Sejauh ini, fenomena yang kerap kali muncul adalah soal politik yang dimotifkan oleh agama dan ras. Kandidat

¹²⁸ <https://nasional.tempo.co/read/1244284/menhan-ryamizard-sebut-di-papua-ada-kelompok-terafiliasi-isis/full&view=ok>. Di Unduh pada: Selasa, 01 Oktober 2019, Pukul 10:05 Wib.

yang terjaring dalam dunia politik seakan menjadi alasan bagi kaum radikalisme untuk membuat masalah. Hasilnya, pilihan ditentukan atas dasar agama dan ras tanpa melihat sisi kualitas.

Di tengah dunia yang kian canggih, ujaran kebencian dan isu sara seakan dengan mudahnya dikemukakan kepada semua kalangan lewat sosial media. Hasilnya, terjadi serangan satu sama lain dan berujung pada pandangan bahwa “pandanganku paling benar”. Sentimen yang demikian seakan mengikis jati diri bangsa yang harusnya saling menghargai satu sama lain. Jika demikian, kemana selama ini manusia menggunakan akal sehatnya lewat pendidikan yang selama ini ditempuh? Semua seakan tidak ada gunanya oleh karena pandangan yang sentimen soal agama dan ras.

4.1.3. Paham Akan Pengalaman Kaum Radikalisme Masih Dangkal

Kebenaran, jika hanya berpacu pada satu pandangan saja, hanya akan mengakibatkan sikap radikal. Hal ini bisa berujung pada keinginan untuk main kuasa. Bagi penulis, sangat penting menekankan pengalaman dalam memahami lebih dalam terkait kompleksitas hidup manusia. Lewat pemahaman ini, sangat dimungkinkan terjadinya kerukunan dan kedamaian. Misalnya menyarakan sikap toleransi, menyuarakan bahwa manusia adalah insan Tuhan, manusia memiliki harkat dan martabat yang harus dijunjung tinggi. Beranjak lagi dari arti pengalaman yang dimaksud Dewey bahwa: *Pertama* pengalaman harus beranjak dari kualitas. Dalam hal ini, agar kita tidak mengedepankan ketegaan seperti halnya kaum radikalisme, sangat

penting melihat suatu peristiwa dengan pembedaan mana yang mendidik dan mana yang tidak.

Kualitas suatu peristiwa pertama-tama harus direfleksikan soal membawa kebaikan bagi diri sendiri dan juga orang lain, bahkan semua orang. Misalnya dalam suatu peristiwa bom bunuh diri. Dalam peristiwa itu, sudah pasti ada korban jiwa dan efeknya merugikan kemanusiaan. Dalam hal ini, maka penting menilai bahwa peristiwa bom itu tidak mendidik tetapi merugikan. Maka, sikap yang patut ditunjukkan adalah menghindari bahkan jangan sampai terlibat dalam tindakan bom tersebut. Inilah suatu kualitas pengalaman yang mendidik.

Demikian halnya dalam sebuah pengajaran, entah di sekolah maupun di bangku perkuliahan. Sistem pengalaman yang berkualitas ini perlu digaungkan. Dalam hal ini, seorang pendidik berkewajiban mengarahkan metode pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini bukan saja berkenaan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan tetapi juga menyangkut pengalaman hidup yang pernah mereka alami, yang perlu untuk dibagikan. Misalnya, membagikan pengalaman mereka soal menyaksikan para pecandu narkoba. Mereka akan menceritakan bagaimana sejatinya hidup para pecandu tersebut, efek bagi tubuh mereka, bagi keluarga, masyarakat, keuangan dan efek lain yang ditimbulkan. Intinya, tidak ada yang baik jika hidup kacau oleh narkoba. Hasilnya, mereka mengajarkan bahwa pentingnya menjaga diri dari pengaruh tidak sehat yang merugikan. Hal inilah yang penting ditanamkan dalam setiap

proses pendidikan, yakni terus mengkaitkan peristiwa aktual dan melihat sisi pengalaman yang paling berkualitas.

Kisah seorang mantan simpatisan kelompok radikal *Islamic State* yang berbasis di Irak dan Suriah (ISIS) bernama Kharina Dhania menceritakan bagaimana ia menyangsikan keterlibatannya dan akhirnya bisa lepas dari kelompok tersebut pada tahun 2016 lalu. Dhania menceritakan bahwa keterlibatannya dengan kelompok radikalisme bermula dari keinginannya untuk menetap di Suriah serta memperdalam agama Islam. Alhasil, ia mencari info di media sosial dan mendapatkan tawaran dari kaum ISIS yang seakan mengajaknya mencapai impiannya lewat tawaran-tawaran yang memuaskan. Lewat itu semua, Dhania berhasil mengajak keluarga besar menuju ke Suriah.¹²⁹

Sesampainya di Suriah, kurang lebih dua tahun menetap di sana, Dhania dan keluarga hanya menelan janji manis yang kosong dari ideologi yang ditawarkan kaum ISIS. Mereka menyaksikan kekerasan dan pembunuhan yang disebabkan oleh kaum ISIS. Menurut mereka, semua itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut mereka, ajaran Islam tidak pernah mendoktrin kekerasan dan pembunuhan. Namun, nasib baik dirasakan oleh Dhania dan keluarga. Mereka melarikan diri keluar dari Suriah dan dipulangkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada 2017 lalu.¹³⁰

¹²⁹<https://kabarjatim.com/testimoni-eks-isis-asal-indonesia-bahaya-radikalisme-itu-nyata/> Diunduh Pada: Sabtu, 01 Februari 2020. Pukul 14.00. Wib

¹³⁰ *Ibid.*,

Jika demikian, apa sebenarnya yang ingin ditekankan Dhania dalam hal ini? Menurut Dhania, mereka yang tergolong dalam kelompok radikalisme hanya beranjak pada satu pemahaman yang kemudian dialami secara radiks. Mereka menyetujui kekerasan. Ketika mereka mendengarkan argumen yang menolak kekerasan dan pembunuhan, mereka tidak mau mendengarkan. Mereka yang menolak kekerasan dan pembunuhan adalah mereka yang tahu bahwa kekerasan dan pembunuhan adalah bertentangan dengan agama dan sifatnya kriminalitas.

Kedua, yakni pengalaman berkesinambungan. Sejatinya, kaum radikalisme bisa melihat bahwa pengalaman itu saling berkesinambungan, yang mana itu saling berpengaruh satu sama lain. Akan tetapi, kaum ini masih tertutup terhadap realitas di luar paham yang mereka junjung tinggi. Hasilnya, mereka tetap melihat bahwa tindakan jahat sekalipun itu adalah baik dan menguntungkan bagi kalangan mereka. Dalam hal ini, untuk melihat dunia secara lebih luas, mereka masih menutup diri.

Dalam hal ini, mereka tidak mau mengenal lebih dalam arti sebuah toleransi, yang padahal, hal itu sejatinya harus mereka miliki, yakni toleransi antar sesama manusia. Tuhan seakan hanya milik kepunyaan kelompok mereka, padahal semua insan adalah ciptaan Tuhan. Demikian halnya seakan hanya mereka yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi selain orang lain, padahal harkat dan martabat adalah kepunyaan setiap manusia. Jika ketiga hal itu mereka junjung tinggi dan berlaku bagi siapapun, niscaya bahwa kaum radikalisme akan sirna. Sirna dalam hal ini bukan berarti mati

melainkan berubah untuk menjadi manusia yang lebih baik sehingga tidak ada terjadi pembunuhan massal yang merugikan banyak jiwa.

Dari kesaksian Dhania, kaum radikalisme tidak terbuka pada realitas diluar paham yang mereka anut. Menurut pengakuan Dhania, kaum radikalisme mengabsolutkan suatu ajaran yang di comot dari suatu ayat Al-Quran. Padahal menurut Dhania, antar ayat selalu ada kesinambungan dan sifatnya menjelaskan maksud dari kata-kata ayat yang ada.¹³¹ Pendek kata, aliran ini menolak paham lain yang dianggap sebagai penghalang aliran yang mereka anut. Dalam hal ini, jelaslah dapat dilihat bahwa kaum radikalisme mau menerima ajaran, tapi mendalaminya tanpa melihat atau mempertimbangkan realitas dunia. Mereka masih melihat ketegaan sebagai hal yang baik dan itu terbukti dengan tekad mereka untuk menghancurkan negara-negara yang dituju untuk dibinasakan.

Ketiga, kaum radikalisme masih menjalin relasi atau interaksi yang lebih eksklusif (menutup diri pada kebenaran lain). Hal ini dapat dilihat dari pengakuan Dhania bahwa aliran ini juga cenderung menolak rasa keinginan untuk mengetahui dunia; soal sesama dan alam yang luas dan beragam. Beranjak dari kisah Dhania tersebut, dapat dimengerti bahwa pengalaman menurut kaum radikalisme ditempatkan sebagai realitas saat itu, seperti misalnya soal penghayatan akan ayat Al-Quran yang di comot. Menurut Badan Kementrian Agama, Lukman Hakim Saiffudin, kaum radikalisme terlihat dari sikap tega mereka terhadap sesama manusia dengan melakukan

¹³¹ *Ibid.*,

kekerasan bahkan pembunuhan. Kaum radikalisme tidak melihat sisi kemanusiaan yang adalah insan Tuhan dengan mengandalkan bahwa agama dan ajaran merekalah yang paling benar. Kembali lagi soal pereduksian bahwa mereka mereduksi sikap toleransi serta memandang hina harkat dan martabat manusia diluar pengikut mereka. Hasilnya, oleh paham yang demikian, mereka menciptakan kejahatan yang bagi mereka adalah suatu perbuatan yang baik tanpa berpikir bahwa perbuatan itu merugikan.¹³²

Jika di lihat bahwa pengalaman menurut Dewey ada prinsip interaksinya, maka perlu bagi kaum radikalisme menjalin interaksi dengan dunia yang lebih luas, agar mampu melihat keberagaman yang ada di dunia. Kendati mereka tahu keberagaman, setidaknya mereka paham bahwa dari keberagaman itulah, justru manusia sadar akan keunikannya. Hal ini berkenaan dengan banyaknya agama, budaya, suku, ras, bahasa dan lain sebagainya dalam hidup manusia. Sejatinya, hidup itu untuk dijaga dan sebisa mungkin dipertahankan dengan perjuangan manusia. Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk sosial perlu untuk menjadi pendidik dan dididik guna mempertahankan hidupnya. Hal ini demi menyatukan segala perbedaan yang ada dan mengajak untuk saling memahami dan mengerti dalam segala perbedaan yang ada. Maka, jika ada interaksi, baik yang pendidik maupun yang dididik dari kalangan suku, agama, ras manapun akan menciptakan kerukunan antar bangsa dan radikalisme yang mengedepankan ketegaan itu tidak akan pernah ada.

¹³² <https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/02/04/117697/radikalisme-racun-bagi-pikiran-anak-bangsa>. Di Unduh Pada: Sabtu, 01 Februari 2020. Pukul 14.22. Wib

Keempat, pentingnya proses berpikir kaum radikalisme masih dalam taraf tataran kebenaran menurut pemahaman mereka. Mereka melihat bahwa kebenaran sejati itu ada di kelompok eksklusifnya saja. Menurut pengakuan Dhania, pemahaman agama kaum radikalisme masih sangat kurang. Bagaimana tidak? Hal itu terlihat jelas bagaimana mereka memahami satu ayat dari perikop Al-Quran tetapi langsung diabsolutkan tanpa melihat unsur kesinambungan dari ayat tersebut. Bukan hanya itu, mereka mengedepankan ketegaan juga menyiratkan bahwa proses berpikir mereka masih minim. Hal ini tentu saja merupakan suatu ajakan Dhania bahwa berpikir jernih itu penting, terkait apapun terlebih menyikapi rayuan manis kaum radikalisme.¹³³

Kelima, sekolah merupakan komunitas untuk berbagi pengalaman. Sebenarnya, baik pendidikan formal di sekolah maupun non-formal merupakan komunitas untuk berbagi pengalaman. Hal ini berkenaan dengan pertemuan dengan banyak orang yang lebih bijaksana karena sudah banyak pengalaman dalam hidup. Dalam pertemuan itulah terjadi suatu rasa untuk berbagi terkait pengalaman. Sebagaimana Dewey ungkapkan bahwa pengalaman sejati ialah kebenaran yang menyangkut kegunaan yang dihasilkan dari kemampuan berpikir ‘instrumentalis’ seseorang dalam pengalamannya. Dhania yang tentunya telah mengalami pengalaman berkaitan dengan rayuan kaum radikalisme, kini aktif menyebarkan narasi-narasi Islam mengajak untuk bijak dalam bermedia sosial, karena lewat itu,

¹³³ <https://mediaindonesia.com/read/detail/272897-milenial-harus-kritis-lawan-propaganda-radikalisme-di-medsos>. Di Unduh Pada: Sabtu, 01 Februari 2020. Pukul 14.15. Wib

radikalisme bisa saja merasuki pola pikir semua orang. Dalam hal ini, Dhania dengan tegas melawan ideologi radikalisme.

Demi penerapan lebih lanjut, pengalaman yang baik dan mendidik berhak didapatkan oleh siapa pun yang perlu menerimanya. Di sekolah jelas, bahwa pendidik memberikan itu kepada anak didiknya. Hal ini berlaku di manapun, entah dalam pertemanan, keluarga, rekan kerja kantor dan tempat lainnya, termasuk dalam media sosial. Inilah suatu sekolah yang sebenarnya setiap orang perlu untuk saling berbagi pengalaman demi terciptanya kebaikan bersama. Lewat penerapan ini, tentu saja akan terjadi kerjasama dalam tindakan untuk mewujudkan suatu rencana bersama. Hal yang penting lagi adalah, belajar mementingkan pengalaman bukan berarti harus mendapatkan peristiwa tidak mengenakan terlebih dahulu baru tahu arti pengalaman. Misalnya, anak-anak harus mengalami kekerasan ISIS dulu baru belajar. Bukanlah maksudnya demikian, tetapi belajar terlebih dahulu demi memampukan menyikapi peristiwa dari berbagai pengalaman yang akan dihadapi.

4.2. Pentingnya Pendidikan Berbasis Pengalaman Dalam Kacamata Pengalaman Menurut John Dewey Baik di Sekolah maupun Keluarga

Paham yang demikian, jika diturunkan pada anak-anak mereka sejak dini, niscaya, ketika beranjak dewasa anak-anak tersebut akan menjadi kaum radikalisme yang sama. Demikianlah, pendidikan yang demikian adalah salah kaprah. Bagi Dewey, pendidikan itu merupakan sebuah proses hidup dengan

berbagai penggalian dan pengolahan pengalaman secara terus menerus, dengan suatu proses upaya membentuk kecakapan baik aspek intelektual maupun emosional yang berkaitan dengan sesama, alam dan Tuhan. Dalam hal ini, suatu harapan bahwa para penerus bisa berperan dalam kemasyarakatan sebagai pelopor perubahan yang baik. Oleh karena itu, Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam proses hidup manusia, yakni dengan melihat kualitas, kesinambungan, interaksi, kemampuan berpikir akal budi hingga sampai pada pengetahuan sejati.

4.2.1. Pendidikan Sekolah: Peran Seorang Pendidik

Dalam karya *Experience and Education* ini, Dewey juga menunjukkan bahwa tulisannya tertuju kepada guru dan murid. Namun, jika direfleksikan lebih dalam, guna mencegah terjadinya radikalisme, ajaran ini perlu digaungkan kembali agar membangun kesadaran siapa pun supaya mendapat pendidikan yang layak. Ajaran Dewey sangat relevan bagi setiap sekolah, mulai dari SD sampai gelar doktoral sekalipun, termasuk kalangan manapun dan institut apapun, entah negeri maupun swasta. Mengapa? Karena ajarannya sungguh menyentuh soal bagaimana seharusnya pendidikan yang benar itu yang dilandaskan pada pengalaman yang berkualitas, unsur kesinambungan, ada interaksi, kemampuan berpikir akal budi guna memaknai pengalaman sehingga terwujud suatu tindakan yang berguna.

Dalam setiap sekolah, tugas guru adalah mengajar. Ia mengajar bukan hanya mentransfer materi dari buku tetapi; tindakan, kata-kata dan sikapnya adalah guru itu sendiri. Hal ini bertujuan supaya memberi teladan dan contoh

hidup yang baik kepada anak didiknya. Di samping itu, anak didik bukanlah boneka yang bisa dimainkan sesuka hati. Maksudnya adalah mereka bukan subjek yang pasif tetapi mereka manusia yang ingin tahu banyak hal, termasuk ajaran moral dan agama yang baik. Menyaksikan fenomena radikalisme yang kian memilukan, tentunya pengajaran guru sebagai pendidik harus lebih mendalam dengan tidak mengesampingkan sikap bebas anak didik untuk tahu dunia luar berdasarkan keunikannya. Maksudnya adalah, seorang guru dalam hal ini memang perlu kreatif dalam sistem pengajarannya. Misalnya mengajarkan dan memperlihatkan gambar kaum radikalisme itu seperti apa, perbuatannya seperti apa, kerugian yang mereka perbuat dan lain sebagainya. Lebih dari itu, kaitkan fenomena tersebut dengan ajaran moral dan agama yang sejati. Harapannya dengan demikian, pengalaman anak didik kian terarah pada hal yang baik. Anak didik akan lebih tahu bagaimana bersikap terhadap orang lain dalam berelasi, entah dengan sesama, alam semesta dan Tuhan. Misalnya, karena mereka tahu membunuh itu merugikan, maka mereka akan hidup dalam mengasihi sesama dan tahu arti perbedaan.

Metode-metode yang demikian sangat perlu digaungkan. Hal ini menyiratkan bahwa di dalam sistem yang demikian mengandung beberapa unsur pokok yang ada dalam konsep pengalaman John Dewey. Misalnya, kualitas pengalaman. Kualitas pengalaman dalam sekolah terlihat ketika guru bisa menjadi pendidik yang baik, entah dari pengajarannya, sikapnya, kata-kata dan perbuatannya karena mereka telah mengalami banyak pengalaman

terlebih dahulu dan tahu apa yang baik dan yang buruk beserta segala konsekuensinya. Artinya, guru adalah figur yang ‘bijaksana’ karena telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang perlu diperlihatkan dan diajarkan kepada anak didik. Para guru sudah tahu kebaikan dan keburukan suatu perbuatan beserta konsekuensinya. Oleh karena itu mereka memperlihatkan kualitas kebaikan yang pernah mereka alami kepada murid agar murid tidak jatuh pada hal yang sifatnya merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Sementara pengalaman yang sifatnya berkesinambungan terlihat bagaimana guru selalu mengajar dengan tiada hentinya sampai anak didik lulus. Artinya, pengajaran itu terus berkelanjutan mengingat proses dan perjalanan hidup yang terus berubah. Pendampingan guru penting karena anak didik tidak cukup diberi pengetahuan hanya sekali jadi, tetapi bagaimana kemudian si anak mengembangkannya sendiri dengan melihat kesinambungan. Misalnya, paham agama. Agama itu sifatnya tidak eksklusif, tetapi inklusif. Lewat itulah anak didik akan paham arti sebuah toleransi antar umat beragama dan kemudian bagaimana ia bisa berpartisipasi dalam pengetahuan tersebut.

Dalam interaksinya pun demikian. Dalam sekolah sudah pasti akan selalu ada interaksi antar guru dan murid. Guru adalah pengajar, namun ia memberikan kebebasan agar muridnya bertanya terkait pendalaman akan sebuah materi yang diajarkan. Intinya, interaksi bukan sekedar guru dan murid, tetapi juga murid antar murid dan guru antar guru serta orang-orang

yang terlibat dalam sekolah tersebut. Demikian halnya dalam kinerja pola pikir akal budi. Dalam sekolah, kemampuan berpikir akal budi sangat penting karena terkait prestasi dan pencapaian anak didik yang lebih dari sekedar mengukur kemampuannya tetapi soal prosesnya dalam mengerti dunia ini. Itulah yang juga menjadi pusat perhatian para guru karena dengan itu, anak didik diharapkan mampu menemukan suatu kebenaran yang pasti sebagai acuan untuk menelaah setiap fenomena yang dialami dalam kehidupannya.

4.2.2. Pendidikan Dalam Keluarga

Selain pendidikan formal di sekolah, pendidikan dalam keluarga juga sangat penting. Memang benar seperti yang pernah kita dengar bahwa keluarga adalah sekolah moral dan agama yang pertama dalam pendidikan anak. Di samping itu, guru hanya sifatnya membantu melengkapinya agar anak didik lebih mencerpap banyak pengetahuan dan mengenal dunia luar beserta orang-orang yang dijumpai. Sebagai pendidik yang sifatnya informal, keluarga, lebih-lebih orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan anak-anak mereka, baik moral, agama dan tanggung jawab serta kedisiplinan yang semakin membuat ia menemukan jati diri sebagai manusia yang utuh. Oleh karena itu, sebenarnya ini adalah tuntutan bagi orang tua agar mereka berbenah diri terlebih dahulu sebelum mendidik anak-anak mereka untuk menjadi lebih baik.

Lewat pemikiran John Dewey, sebagaimana pengalaman yang berkualitas itu bisa ditangkap anak, mungkin kedua orang tua wajib memperlihatkan kehangatannya terhadap si anak, dengan mengasihi sepenuh hati, tidak

bertengkar di depan anak-anak, mengajarkan arti berbagi, memelihara keindahan, kebersihan, kedisiplinan, kepedulian serta menyajikan siaran televisi yang mendidik. Melihat konteks dunia yang berkembang pesat dengan berbagai perkembangan teknologi, dalam hal ini orang tua hendaknya tahu prioritas berdasarkan konteks tertentu dengan tidak mengesampingkan rasa ingin tahu anak-anaknya. Demikian halnya dalam pengalaman yang sifatnya berkesinambungan. Dalam hal ini, orang tua tiada hentinya mengajarkan kebaikan agar si anak tidak melihat satu kebenaran sebagai kebenaran sekali jadi tetapi ia diarahkan bagaimana menyikapi kebenaran tersebut secara terus berkelanjutan sampai mendalaminya.

Demikian halnya dalam interaksi antara orang tua dan anak-anaknya, mereka hendaknya senantiasa menjalin kehangatan dalam hubungan sebagai anggota keluarga. Interaksi itu penting karena supaya diskusi dan sikap saling menegur dan mengapresiasi dalam segala hal itu diperlukan. Tujuannya, agar anggota keluarga semakin merasa bersemangat dan saling terbuka satu sama lain. Sementara dalam perkembangan kemampuan berpikir akal budi anak, orang tua juga sama seperti guru di sekolah, mereka mengatur jam belajar anak, kapan waktunya belajar, bermain, serta memenuhi kebutuhan anak dalam tugas sekolahnya agar anak semakin berkembang dalam memaknai kebenaran sejati yang akhirnya membuat ia tahu bagaimana bertindak supaya hidupnya berguna bagi kehidupan sosialnya. Namun, satu hal, pendidikan tidak pernah berhenti. Pendidikan itu akan terus berjalan lewat pengalaman-pengalaman hidup.

4.3. KESIMPULAN

Dalam karya "*Experience and Education*", Dewey tidak mendefinisikan arti pengalaman secara eksplisit. Dewey hanya menekankan bahwa pengalaman itu penting untuk memperoleh pengetahuan yang pasti dalam pendidikan. Oleh karena itu, bagi Dewey, pengalaman dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Alasannya, karena berawal dari pengalaman pendidikan dapat muncul. Dalam hal ini, upaya melihat pengalaman yang berfungsi mendidik, maka pengalaman dibagi dalam beberapa kriteria, yakni kualitas di dalamnya, ada unsur kesinambungan, ada interaksi, ada kemampuan berpikir, saling berbagai pengalaman di sekolah sampai akhirnya menghasilkan tindakan yang bermanfaat bagi hidup bermasyarakat.

Penulis melihat ada tiga titik tolak yang mendasari pemikiran Dewey perihal pengalaman, yaitu soal aliran pragmatisme, rasa keberatan Dewey akan aliran empirisme dan rasionalisme serta sistem pendidikan tradisional dan progresif. Dalam ranah pragmatisme, Dewey merasa jenuh akan pemikiran yang hanya jatuh pada konseptual semata, namun tidak menyentuh realitas. Hal ini Dewey kritik karena baginya hanya akan membuat orang hidup dalam tataran intelektual semata. Hal yang Dewey inginkan adalah soal berpikir dan bertindak. Pendapat ini tepat karena menyangkut keterlibatan individu dalam hidup bermasyarakat. Hal ini menyangkut kebenaran yang dijunjung tinggi Dewey dalam teori pragmatismenya, yakni kebenaran itu adalah sejauh berguna lewat tindakan konkret.

Demikian juga dalam ranah akan keberatan Dewey terkait sistem pemikiran kaum empirisme yang jatuh pada objektivitas dan rasionalisme yang jatuh pada subjektivitas. Kedua aliran ini Dewey nilai telah mereduksi arti pengalaman yang bagi Dewey pengalaman itu jauh lebih kompleks yang bukan hanya sekedar tataran intelektual semata tetapi juga menyangkut segala dinamika hidup manusia itu sendiri; perasaan, latar belakang, budaya dan lain sebagainya. Demikian halnya dengan sistem pendidikan progresif dan pendidikan tradisional. Menurut Dewey klaim kedua sistem pendidikan tersebut memang memiliki keunggulan masing-masing, pendidikan tradisional menekankan buku sebagai kebenaran utama dan guru sendirilah kebenaran itu. Sementara pendidikan progresif menekankan kebenaran pada kebebasan anak untuk mencerap setiap pengalamannya

Menurut Dewey, kedua sistem pendidikan ini masih perlu dibenahi perihal bagaimana anak didik memperoleh pengetahuan, baik di sekolah maupun lingkungannya berada. Bagi Dewey, pengalaman yang terjadi di sekolah dan lingkungan memiliki perbedaan. Dalam hal ini, Dewey mengajak peran aktif pengajar dalam mengarahkan anak didik dalam memaknai setiap pengalaman, baik di sekolah formal maupun di setiap lingkungan di mana mereka berada dan jumpai. Hal ini juga terkait pengalaman langsung anak yang nanti akan berhadapan dengan pengalaman-pengalaman selanjutnya seiring perkembangan zaman.

Demi mempertajam apa yang dimaksudnya sebagai pengalaman sejati, Dewey memperlihatkan beberapa kriteria, yakni: *Pertama*, kualitas

pengalaman. Maksudnya berkualitas adalah isi atau kandungan dari pengalaman tersebut. Misalnya, kalau berbuat baik berarti kualitasnya kebaikan. Sebaliknya kalau mencuri, kualitasnya adalah kejahatan, kriminalitas dan merugikan. *Kedua*, pengalaman berkesinambungan '*experience continuum*'. Maksudnya adalah pengalaman itu saling terkait satu sama lain. Pengalaman di sini terkait kebenaran maka ia bukan sekali jadi tetapi terus dihidupi untuk diperdalam. *Ketiga*, prinsip interaksi. Interaksi di sini menyangkut relasi aktif-pasif, baik guru dan murid, orang tua dan anak-anak dan relasi dengan yang lainnya di mana relasi ini menumbuhkan sikap agar mampu merefleksikan pengalaman berdasarkan komunikasi dan pertemuan. *Keempat* proses berpikir dan pengalaman. Akal budi menjadi tolak ukur perkembangan manusia dalam mengetahui realitas lewat pengalamannya, sehingga kemampuannya membuat ia mampu memenuhi kriteria *kelima*, yakni memahami secara bijak terhadap pembelajaran sekolah dengan teladan hidup yang dilakukan oleh para pendidik di sekolah sebagai suatu komunitas. *Keenam*, akhirnya merujuk bahwa pengalaman adalah sarana pendidikan yang tidak pernah berhenti. Ia selalu terbuka pada aneka realitas baru. Demikianlah manusia tidak pernah berhenti belajar lewat pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer:

DEWEY, JOHN, *Experience and Education*, Touchstone: New York, 1997.

_____, JOHN *Experience and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman*,
Diterjemahkan oleh Hani'ah, Teraju: Jakarta 2014.

2. Sumber Sekunder:

A. PALMER, JOY, *Fifty Major Thinkers on Education: From Confucius to Dewey*, Routledge: New York, 2001.

COPLESTON, FREDERICK, *A History of Philosophy Volume IV*, Image Book:
New York, 1994.

DEWEY, JOHN, *Democracy and Education*, Aakar Book: Delhi, 2004.

_____, JOHN, *Experience and Nature*, Ruskin House: London, 1929.

_____, JOHN, *The Influence of Darwinism on Philosophy*, Henry Holt and
Company: New York, 1910.

_____, JOHN, *Impressions of Soviet Russia and the Revolutionary World
Mexico-China-Turkey*, New Republic: New York, 1929.

_____, JOHN, *The School and Social Progress, Chapter 1 The School and
Society*, University of Chicago Press: Chicago, 1899.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, *Kamus Besar Bahasa Indonesia
Edisi Keempat*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2008.

HARDIMAN, BUDI, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*,
Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2004.

- HAMERSMA, HARRY, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta, 1983.
- HANDIWIJONO, HARUN, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius: Yogyakarta, 1980.
- JESSICA ADINDA, ANASTASIA, *Menelusuri Pragmatisme*, Kanisius, Yogyakarta, 2004.
- KERAF, SONY dan MICHAEL DUA, *Ilmu Pengetahuan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Kanisius: Yogyakarta, 2001.
- _____, SONI, *Pragmatisme Menurut William James*, Kanisius: Yogyakarta, 1987.
- MINDEROP, ALBERTINE, *Pragmatisme Amerika*, Obor: Jakarta, 2005.
- _____, *Pragmatisme Amerika: Di Bawah Bayang-bayang Charles Sanders Peirce, William James, John Dewey*, Obor: Jakarta, 2005.
- _____, *Pragmatisme: Sikap Hidup dan Prinsip Luar Negeri*, Obor: Jakarta, 2006.
- MARTIN, JOY, *The Education of John Dewey A Biography*, Columbia University Press: New York, 2002.
- PRESIDEN REPUBIK INDONESIA, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003.
- QUAY, JOHN and JAYSEN SEAMAN, *John Dewey and Education Outdoors*, The University of Melburne: Australia and USA, 2013.
- R SHOOK, JOHN and JOSEPH MARGOLIS, *A Companion to Pragmatism*, Blackwell Publishing, Garsington Road: Oxfort, 2006.

STEFFOFF, REBECCA, *Charles Darwin and the Evolution Revolution*, Oxford University Press: New York 1996.

SYLVESTER MORRIS, GEORGE, *Hegel's Philosophy of the State and of History*, Griggs and Company: Chicago, 1887.

SAPUTRO, VINCENCIUS WIDI. “*Sistem Epistemologi John Dewey Dalam Karyanya Experience and Education*”, Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya 2016.

SUDARMAINTA, J., *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius: Yogyakarta, 2002.

SUPARNO, PAUL, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius: Yogyakarta, 1997.

STEFFOFF, REBECCA, *Charles Darwin and The Evolution*, Oxford University Press: New York, 1996.

THOMAS WEBER, ERIC and RAWLS, *Dewey and Constructivism*, Continuum International Publishing Group: London, 2010.

3. Sumber Internet:

<https://nasional.tempo.co/read/1244284/menhan-ryamizard-sebut-di-papua-ada-kelompok-terafiliasi-isis/full&view=ok>. Di Unduh pada: Selasa, 01 Oktober 2019, Pukul 10:05 Wib.

<https://www.britannica.com/biography/Josiah-Royce> Diunduh pada: Kamis, 25 Juni 2020, Pukul 16.05 Wib.

<https://www.britannica.com/topic/religi-experience#ref421265> Diunduh pada: Kamis, 25 Juni 2020, Pukul 16.22 Wib.

<https://www.britannica.com/biography/Charles-Darwin> Diunduh pada: Kamis, 25 Juni 2020, Pukul 17.05 Wib.

<https://www.britannica.com/biography/Charles-Darwin/On-the-Origin-of-Species> Diunduh pada: Kamis, 25 Juni 2020, Pukul 17.05 Wib.

<https://www.britannica.com/biography/G-Stanley-Hall> Diunduh pada: Senin, 22 Juni 2020 Pukul: 14.32. Wib.

<https://www.britannica.com/psikologi-anak/G-Stanley-Hall> Diunduh pada: Senin, 22 Juni 2020 Pukul: 14.32. Wib.

<https://kabarjatim.com/testimoni-eks-isis-asal-indonesia-bahaya-radikalisme-itunya/> Di Unduh Pada: Sabtu, 01 Februari 2020. Pukul 14.00. Wib.

<https://mediaindonesia.com/read/detail/272897-milenial-harus-kritis-lawan-propaganda-radikalisme-di-medsos>. Di Unduh Pada: Sabtu, 01 Februari 2020. Pukul 14.15. Wib.

<https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/02/04/117697/radikalisme-racun-bagi-pikiran-anak-bangsa>. Di Unduh Pada: Sabtu, 01 Februari 2020. Pukul 14.22. Wib.

4. Kamus:

RAKHMAT, JALALUDDIN, *Kamus Filsafat*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 1995.

BLACKBURN, SIMON, *Kamus Filsafat*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013.